

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN DI KELURAHAN KALIUNTU SINGARAJA

Ni Pt. Feni Sukmawati¹, Ni Kt. Suarni², Ndara Tanggu Renda³

¹³Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: fennysukmawati@ymail.com¹, tut_arni@yahoo.com²,
ndara.renda@yahoo.com³,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan: (1) efikasi diri dan prestasi belajar, (2) kebiasaan belajar dan prestasi belajar, (3) secara bersama-sama antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 berjumlah 106 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh atau sering disebut sensus studi sehingga sampel berjumlah 106 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner untuk mengukur efikasi diri dan kebiasaan belajar, dan metode pencatatan dokumen untuk mengukur prestasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,686. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,788. (3) Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,854. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor efikasi diri dan kebiasaan belajar.

Kata kunci: efikasi diri, kebiasaan belajar, prestasi.

Abstract

This study aims to determine the relationship: (1) self-efficacy and academic achievement, (2) study habits and academic achievement (3) are jointly between self-efficacy and study habits on student achievement in fifth grade students of Elementary School at Kaliuntu District Singaraja in academic year 2012/2013. This study was *ex post facto*. The study population was all students in fifth grade Elementary Schools in Kaliuntu District Singaraja in academic year 2012/2013 totaling 106 students. The sampling technique used was a *nonprobability sampling* technique with saturated sample or census studies than sample was 106 students. Methods of data collection used the method to measure self-efficacy questionnaire and study habits, and record-keeping methods to measure student achievement. The data analysis technique used is the descriptive statistical analysis and regression analysis. The results showed that: (1) there is a positive and significant relationship between self-efficacy and the learning achievement with a correlation of 0.686. (2) There is a positive and significant relationship between study habits and the learning achievement with a correlation of 0.788. (3) Taken together there is a positive and significant relationship between self-

efficacy and study habits to learning achievement with correlation of 0.854. Based on these results, it was concluded that student achievement is influenced by self-efficacy and study habits.

Keywords: self-efficacy, study habits, achievements

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, berkesinambungan dan berencana dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang diinginkan. Sebagai lembaga formal, sekolah merupakan wadah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa akan belajar berbagai macam hal.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Slameto (2003:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Hamalik (2001:26) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan relatif mantap dari kegiatan meniru, latihan, ganjaran, penguatan dan pengalaman. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sifatnya positif seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan perubahan yang dapat disebut sebagai hasil belajar adalah perubahan yang bergerak ke arah positif atau ke arah yang lebih baik.

Tujuan dari usaha belajar adalah untuk mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah mengikuti

kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Prestasi belajar juga merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Djamarah (1991:23) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar.

Berprestasi dan sukses merupakan suatu daya tarik yang sangat kuat dan merupakan suatu kondisi yang sangat didambakan oleh setiap siswa. Tetapi dalam pencapaian prestasi belajar tersebut, tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya karena dalam pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk didalamnya efikasi diri dan kebiasaan belajar.

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Bandura (2009:203) mengatakan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Bandura (2009:2) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan

keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi. Keyakinan diri (efikasi diri) adalah bagian diri (*self*) yang dapat mempengaruhi jenis aktivitas yang dipilih, besarnya usaha yang akan dilakukan oleh individu dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan. Efikasi diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi orang itu sendiri. Dengan kata lain, apabila seseorang mengalami keberhasilan terutama dalam belajar, maka efikasi dirinya akan meningkat, dan tingginya efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.

Bandura (2009) menyatakan bahwa efikasi diri dibentuk dari empat sumber utama, yaitu *mastery experiences* (pengalaman individu dalam menyelesaikan masalah), *vicarious experience* atau *modelling* (pengalaman orang lain), persuasi sosial (pengaruh ucapan atau bujukan), serta fisiologis dan emosional. *Mastery experiences* menjadi sumber informasi yang paling berpengaruh karena menyediakan bukti yang paling otentik dan informasi langsung tentang hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin sukses, dan hal-hal seputar kesuksesan itu sendiri. Efikasi diri yang kuat membutuhkan pengalaman dalam melewati hambatan melalui usaha yang tekun. Kesulitan dan hambatan akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar bagaimana cara mengubah suatu kegagalan menjadi sebuah kesuksesan dengan cara mempertajam kemampuan seseorang. Jika orang hanya mengalami keberhasilan dengan mudah, mereka cenderung berharap terlalu cepat dan mudah putus asa oleh kegagalan. Keberhasilan yang baik membutuhkan pengalaman dalam mengatasi hambatan melalui upaya gigih. Segala kesulitan dan kemunduran seseorang dalam mencapai tujuan, berguna dalam mengajarkan bahwa keberhasilan memerlukan upaya yang berkesinambungan. Setelah seseorang

menjadi yakin, mereka akan memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, tekun dalam menghadapi segala kesulitan dan cepat pulih dari kemunduran. Keluarnya dari masa-masa sulit, membuat mereka muncul lebih kuat.

Cara kedua yang paling berpengaruh dalam menciptakan dan memperkuat efikasi diri adalah melalui pengalaman yang disediakan oleh model sosial (*vicarious experience*). Karena yang mirip dengan mereka sukses dengan usaha gigih, maka akan menimbulkan keyakinan dalam diri mereka akan memiliki kemampuan yang sama (Bandura, 2009:3). Dengan cara yang sama, apabila orang lain mengalami gagal meskipun telah melakukan upaya yang tinggi, tentu akan menurunkan penilaian dari efikasi diri dan melemahkan tingkat motivasi dirinya (Brown & Inouye dalam Bandura, 2009:3). Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh kegagalan maupun keberhasilannya akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri. Peningkatan efikasi diri akan menjadi efektif apabila subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

Selain dari aspek *modelling*, *persuasi sosial* adalah cara ketiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi sosial mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi sosial berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Seseorang yang dikenai persuasi sosial bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas

yang telah diberikan, maka orang tersebut akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan akan meneruskan penyelesaian tugas tersebut.

Sebagian besar orang berpikir bahwa fisiologis dan emosional dapat menilai kemampuan mereka. Mereka menafsirkan bahwa reaksi stres dan ketegangan sebagai besar menunjukkan tanda-tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk. Dalam kegiatan yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang menilai bahwa rasa lelah, sakit, dan nyeri merupakan tanda-tanda kelemahan fisik (Ewart dalam Bandura, 2009:4). Suasana hati juga mempengaruhi penilaian orang tentang efikasi diri. Meningkatnya perasaan positif akan meningkatkan efikasi diri, serta suasana kesedihan juga dapat mengurangi efikasi diri (Kavanagh & Bower dalam Bandura, 2009:4). Cara keempat mengubah keyakinan diri adalah dengan meningkatkan status fisik, mengurangi stres, dan kecenderungan emosi yang negatif, dan kesalahpahaman. Fisiologis berpengaruh terhadap kesehatan dan kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan stamina. Afektif memiliki efek yang luas pada keyakinan diri terhadap keberhasilan dalam berbagai bidang.

Selain efikasi diri, kebiasaan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Sebagian prestasi belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar. Aunurrahman (2010:185), mengatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Kebiasaan belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan (Djaali, 2009:128).

Kebiasaan belajar adalah segenap perilaku siswa yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik di sekolah, di rumah maupun bersama teman. Perlu diperhatikan bahwa kebiasaan belajar tidaklah sama dengan keterampilan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu ke waktu dengan

cara yang sama, sedangkan keterampilan belajar adalah suatu sistem, metode, teknik yang telah dikuasai untuk melakukan studi.

Dalam proses pembelajaran, kebiasaan belajar itu perlu ditanamkan dalam diri siswa. Kebiasaan belajar yang dimaksud artinya siswa perlu melakukan perencanaan dan kedisiplinan belajar, menerapkan prosedur belajar, keterampilan belajar serta strategi belajar sehingga prestasi belajar siswa akan tercapai secara optimal jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik. Kebiasaan belajar tersebut dinamakan kebiasaan belajar yang positif. Dengan kata lain jika kebiasaan belajar siswa positif, dimungkinkan hasil belajarnya akan maksimal sehingga prestasi belajarnya tinggi dan sebaliknya apabila siswa cenderung memiliki kebiasaan yang negatif atau kurang baik maka dimungkinkan hasil belajar siswa tersebut akan kurang maksimal sehingga prestasi belajarnya rendah.

Aspek-aspek perilaku yang termasuk dalam kebiasaan belajar yang baik antara lain menyiapkan alat, mental, dan fisik saat akan belajar, baik belajar di rumah maupun di sekolah, memanfaatkan waktu luang untuk menambah ilmu pengetahuan, belajar kelompok, memperhatikan saat guru menerangkan materi pelajaran di kelas, berkontribusi dalam diskusi kelompok, serta memiliki jadwal belajar di rumah.

Siswa yang telah menyiapkan alat, mental, dan fisiknya sebelum berangkat ke sekolah, jika dibiasakan akan menyebabkan siswa terhindar dari kehilangan konsentrasi belajar. Akibatnya siswa membiasakan diri untuk selalu konsentrasi saat belajar, meskipun jam pelajaran yang terakhir. Akan tetapi, jika siswa tidak menyiapkan alat, mental, dan fisik sebelum ke sekolah, kemungkinan siswa tersebut akan sulit konsentrasi saat belajar atau bisa jadi tugas yang seharusnya dikumpulkan tertinggal di rumah, karena tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Sejalan dengan hal tersebut, Aunurrahman (2010:185) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti (1) belajar tidak

teratur, (2) daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), (3) belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, (4) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (5) tidak terbiasa membuat ringkasan, (6) tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran, (6) senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas, (7) Sering datang terlambat, dan (8) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Djaali (2009:128), membagi kebiasaan belajar ke dalam dua bagian yaitu *Delay Avoidance* (penundaan tugas) dan *Work Method* (metode kerja). *Delay Avoidance* (penundaan tugas) adalah kebiasaan belajar yang berhubungan dengan ketepatan waktu, penyelesaian tugas-tugas akademik, menghindari diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Sedangkan *Work Method* (metode kerja) adalah kebiasaan belajar yang berhubungan dengan penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif (meliputi membaca, mempelajari buku-buku, dan membuat catatan), efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Efikasi diri dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena hal tersebut, efikasi diri yang tinggi dan penanaman kebiasaan belajar yang baik perlu ditanamkan dalam diri siswa sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Namun hal tersebut masih sulit untuk dilakukan. Masih banyak siswa yang memiliki masalah terhadap keyakinan dirinya. Siswa selalu mengeluh karena tidak mempunyai kemampuan terutama dalam belajar. Mereka mudah menyerah dan mengeluh jika mendapat pelajaran yang menurutnya sulit. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, mereka merasa ketakutan dan tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan masalah bagi siswa dalam belajar diikuti dengan menurunnya keyakinan terhadap dirinya sendiri sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Bukan hanya dari segi keyakinan diri saja, masih banyak

siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik. Seringkali siswa hanya belajar pada saat akan ada ulangan dan ujian saja, sehingga kadang-kadang hasilnya jauh dari yang diharapkan, bahkan pelajaran yang dipelajari dalam waktu semalam akan kurang bertahan dalam ingatan dibandingkan jika dipelajari sedikit demi sedikit. Untuk menghadapi persoalan tersebut, kebiasaan belajar siswa perlu dikembangkan sedikit demi sedikit demi tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan secara optimal. Pada umumnya, beberapa siswa memiliki anggapan tersendiri mengenai mata pelajaran yang diterimanya baik itu anggapan positif berupa rasa senang saat menerima mata pelajaran tersebut, maupun anggapan negatif berupa rasa tidak senang, timbulnya rasa cemas ataupun takut saat menerima mata pelajaran tersebut. Ada beberapa mata pelajaran yang dirasa menakutkan bagi siswa. Mata pelajaran tersebut diantaranya yaitu Matematika, IPS, PKn, dan Sains (IPA). Penyebab ketakutan dan kecemasan yang dialami sebagian besar siswa tersebut, sering kali disebabkan karena kurangnya keyakinan dalam diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Selain karena kurangnya keyakinan diri, anggapan siswa yang kadang menganggap enteng suatu mata pelajaran bisa mempengaruhi prestasi belajarnya, contohnya seperti mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia itu gampang dipelajari karena merupakan bahasa komunikasi sehari-hari, namun prestasi belajar yang diperoleh terkadang rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dilakukan wawancara dengan salah satu wali kelas V SD di Kelurahan Kaliuntu dan diperoleh gambaran bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki keyakinan diri. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang tidak mau mengungkapkan pendapatnya, dan jika diberikan pertanyaan, mereka masih ragu akan jawabannya sendiri. Selain dari segi keyakinan diri, kebiasaan belajar siswa juga masih perlu diperbaiki. Masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan waktu yang

mereka miliki dirumah untuk belajar dan malah menggunakannya untuk bermain. Selain itu, siswa belajar hanya pada mata pelajaran yang mereka senangi saja, sedangkan pada mata pelajaran yang ditakutinya, mereka cenderung enggan untuk belajar. Jika hal tersebut terus berlanjut, maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, agar masalah tersebut dapat terselesaikan maka dilakukanlah sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, 2) untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013, dan 3) untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN di kelurahan Kaliuntu Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 106 siswa. Sedangkan teknik sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampel jenuh. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan kebiasaan belajar, sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dan metode pencatatan dokumen. Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang efikasi diri dan kebiasaan belajar. Jadi penelitian

ini menggunakan dua buah kuesioner yaitu kuesioner efikasi diri dan kuesioner kebiasaan belajar. Kedua kuesioner tersebut menggunakan pola Likert dengan lima alternatif jawaban. Sedangkan metode pencatatan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini tidak memberikan tes untuk mengukur prestasi belajar, melainkan mengumpulkan dan mencatat nilai yang tertera dalam buku laporan pendidikan siswa selama berada di kelas V pada semester ganjil (I). Nilai yang dikumpulkan adalah nilai rapor siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selanjutnya skor prestasi belajar diperoleh dengan cara mencari rata-rata dari kelima mata pelajaran tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif yang memaparkan skor maksimum, skor minimum, mean, median, modus, standar deviasi, dan varian. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data tunggal. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah teknik analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Namun untuk dapat menggunakan teknik analisis tersebut, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Prasyarat yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis berdistribusi normal, (2) hubungan masing-masing variabel bebas dan terikat bersifat linear, dan (3) tidak terjadi multikolinearitas. Untuk dapat membuktikan atau memenuhi prasyarat tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data efikasi diri, kebiasaan belajar dan prestasi belajar memaparkan skor maksimum, skor minimum, mean, median, modus, standar deviasi, dan varian Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Efikasi Diri, Kebiasaan Belajar dan Prestasi Belajar

| Statistik Deskriptif | Efikasi Diri | Kebiasaan Belajar | Prestasi Belajar |
|----------------------|--------------|-------------------|------------------|
| N | 106 | 106 | 106 |
| Skor Maksimum | 106 | 120 | 90 |
| Skor Minimum | 66 | 74 | 69 |
| Mean | 85,28 | 96,75 | 79,54 |
| Median | 85 | 97,5 | 79 |
| Modus | 78 | 100 | 82 |
| Standar Deviasi | 8,23 | 10,74 | 5,12 |
| Varian | 67,67 | 115,33 | 26,19 |

Sebelum uji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji normalitas sebaran data dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh hasil bahwa sampel yang berasal dari populasi untuk data efikasi diri, kebiasaan belajar dan prestasi belajar berdistribusi secara normal.

Uji linearitas dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana dan diperoleh hasil bahwa: 1) variabel efikasi diri dengan prestasi belajar berpola linier, dan 2) variabel kebiasaan belajar dengan prestasi belajar berpola linier. Karena berpola linier, maka dapat disimpulkan bahwa analisis untuk uji regresi dapat dilanjutkan.

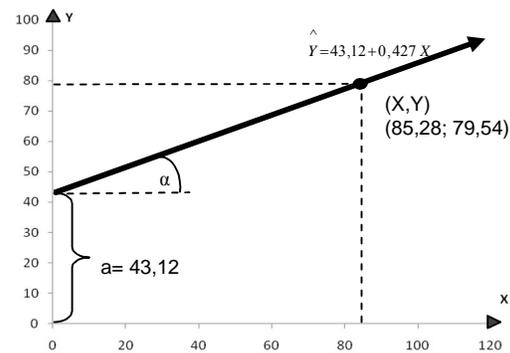
Uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel bebas. Untuk menghitung multikolinearitas menggunakan teknik analisis korelasi ganda. Dari hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antar variabel bebas ($r_{X_1.X_2} = 0,513$) tidak lebih dari 0,80 atau $0,513 < 0,80$ sehingga tidak terdapat hubungan yang cukup tinggi di antara variabel bebas. Jadi tidak terdapat kesamaan aspek yang diukur pada variabel bebas. Selain itu, multikolinearitas dapat diketahui dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi ganda antar variabel bebas. Jika koefisien ganda antar variabel bebas mendekati koefisien korelasi ganda, maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi ganda $R_{X_1.X_2.Y} = 0,854$, sedangkan koefisien ganda antar variabel bebas adalah 0,513. Dari hasil tersebut, diperoleh bahwa koefisien korelasi ganda

antar variabel bebas tidak mendekati koefisien korelasi ganda sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan layak digunakan untuk menentukan hubungan secara bersama-sama antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

Hipotesis pertama dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana sehingga diperoleh persamaan garis regresi sederhana untuk X_1 terhadap Y sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 43,12 + 0,427X \quad (1)$$

Dari persamaan garis regresi sederhana diatas, maka dapat disajikan pula grafik persamaan garis regresi untuk X_1 terhadap Y pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Persamaan garis regresi X_1 terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi, diperoleh harga F hitung = 92,47 lebih besar dari harga F tabel = 3,92, sehingga harga F hitung signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi adalah berarti (bermakna). Dengan demikian terdapat hubungan fungsional yang

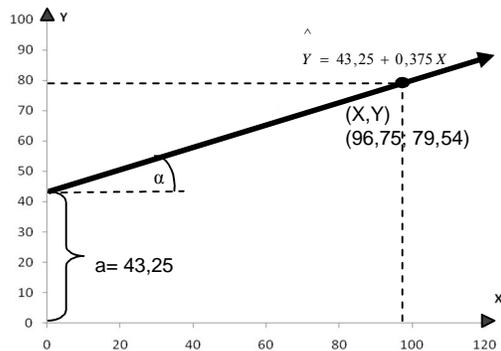
signifikan antara variabel efikasi diri dan prestasi belajar.

Setelah pengujian signifikansi, maka dilanjutkan dengan mencari korelasi atau hubungan antara variabel efikasi diri terhadap prestasi belajar dengan teknik korelasi *product moment* sehingga diperoleh harga r hitung sebesar 0,686. Sedangkan harga r tabel adalah 0,176. Hal ini berarti harga r hitung lebih besar dari r tabel sehingga nilai r hitung signifikan. Selain itu nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang kuat (0,60 – 0,799). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja.

Hipotesis kedua dianalisis dengan menggunakan uji regresi sederhana sehingga diperoleh persamaan garis regresi sederhana untuk X_2 terhadap Y sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 43,25 + 0,375X \quad (2)$$

Dari persamaan garis regresi sederhana diatas, maka dapat disajikan pula grafik persamaan garis regresi untuk X_2 terhadap Y pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Persamaan garis regresi X_2 terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi, diperoleh harga F hitung = 169,66 lebih besar dari harga F tabel = 3,92, sehingga harga F hitung signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi adalah berarti (bermakna). Dengan demikian terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel kebiasaan belajar dan prestasi belajar.

Setelah pengujian signifikansi, maka dilanjutkan dengan mencari korelasi atau hubungan antara variabel kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar dengan teknik korelasi *product moment* sehingga diperoleh harga r hitung sebesar 0,788. Sedangkan harga r tabel adalah 0,176. Hal ini berarti harga r hitung lebih besar dari r tabel sehingga nilai r hitung signifikan. Selain itu nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki hubungan yang kuat (0,60 – 0,799). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja.

Hipotesis ketiga dianalisis dengan menggunakan uji regresi ganda sehingga diperoleh persamaan garis regresi ganda untuk X_1, X_2 terhadap Y sebagai berikut.

$$\hat{Y} = 31,957 + 0,238X_1 + 0,282X_2 \quad (3)$$

Setelah persamaan regresi ganda diketahui, maka dilanjutkan dengan mencari korelasi ganda sehingga diperoleh nilai korelasi ganda adalah 0,854. Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi sehingga diperoleh harga F hitung = 138,54 dan F tabel = 3,07. Ternyata harga F hitung lebih besar dari harga F tabel sehingga harga F hitung signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja.

Pembahasan

Sering menjadi pertanyaan bagi guru, siswa, dan orang tua siswa, mengapa siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian ataupun nilai rapor yang diperoleh. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah keyakinan diri (efikasi diri) dan kebiasaan belajar siswa. Masih banyak siswa yang mengeluh karena tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Mereka mudah menyerah dan mudah frustrasi jika mengalami kegagalan. Selain itu, siswa hanya belajar pada saat akan ada ulangan dan ujian saja, sehingga kadang-kadang hasilnya jauh dari yang diharapkan. Tentunya jika hal tersebut dilakukan secara

terus menerus, maka akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Untuk itu perlu dicari korelasi (hubungan) antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata memang terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri, kebiasaan belajar dan prestasi belajar. Sesuai dengan hipotesis yang pertama, memang terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar. Hubungan yang positif artinya semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, korelasi antara efikasi diri dengan prestasi belajar sebesar 0,686 dan nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki tingkat hubungan yang kuat (0,60 – 0,799). Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dibutuhkan efikasi diri dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi karena efikasi diri berkorelasi dengan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bandura (2009) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki gambaran keberhasilan yang diwujudkan dalam penampilan dan perilaku yang positif dan efektif. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bandura (2009:203) mengatakan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin yakin pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mengerjakan sesuatu. Jadi, dalam situasi sulit orang dengan efikasi diri yang rendah lebih mungkin mengurangi usaha atau melepaskannya sama sekali, sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi, akan semakin giat mencoba untuk mengatasi suatu tantangan, sehingga semakin tinggi pula kemungkinan kegiatan yang dipilih akan berhasil. Keberhasilan yang dimaksud adalah tercapainya prestasi belajar secara optimal. Jika dalam belajar siswa sering patah semangat, dan tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan cepat menyerah dan cenderung mengalami kegagalan sehingga

prestasi belajarnya akan rendah. Namun siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, tidak akan mudah menyerah dan akan terus mencoba mengatasi kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan berhasil mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Selain efikasi diri, kebiasaan belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sesuai dengan hipotesis kedua, memang terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar. Hubungan positif yang dimaksud artinya semakin baik kebiasaan belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, korelasi antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,788 dan nilai korelasi tersebut dikategorikan memiliki tingkat hubungan yang kuat (0,60 – 0,799). Dengan demikian, dalam proses pembelajaran kebiasaan belajar itu perlu ditanamkan dalam diri siswa. Kebiasaan belajar yang dimaksud artinya siswa perlu melakukan perencanaan dan kedisiplinan belajar, menerapkan prosedur belajar, keterampilan belajar serta strategi belajar sehingga prestasi belajar siswa akan tercapai secara optimal jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Djali (2009:128) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar juga dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Jika seseorang melaksanakan kebiasaan belajar seperti pada teori Djali, maka secara otomatis akan menjadi suatu pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan sikap yang dilakukan secara menetap melalui pengalaman berulang-ulang sampai pada tahap kemandirian. Orang yang memiliki pembiasaan yang baik, maka mereka akan siap untuk menerima pelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rohman pada tahun 2011 yang mengemukakan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan belajar dengan

prestasi belajar siswa kelas IV SD pada pelajaran Matematika. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa kebiasaan belajar berkorelasi positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Karena adanya korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan paparan mengenai hubungan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut berkorelasi secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai korelasi ganda antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa adalah 0,854. Dengan demikian efikasi diri dan kebiasaan belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa karena kedua hal ini memiliki pengaruh terhadap afeksi perasaan siswa pada saat proses pembelajaran. Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap diri yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap tujuan pribadi dan motivasi dalam mencapai prestasi, sedangkan kebiasaan belajar yang dilakukan siswa mulai dari perencanaan dan kedisiplinan belajar, prosedur belajar, keterampilan belajar serta strategi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar. Jika kedua kemampuan ini dioptimalkan, maka prestasi belajar pun dapat tercapai secara maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian untuk pengujian hipotesis dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut. 1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. 2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi kebiasaan belajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

3) Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di kalangan siswa kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri dan kebiasaan belajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka berikut ini diajukan beberapa saran. Guru hendaknya berusaha meningkatkan efikasi diri dan menanamkan kebiasaan belajar yang baik pada diri siswa dengan cara memberikan motivasi untuk mengoptimalkan prestasi belajarnya. Bagi siswa disarankan untuk selalu optimis dan yakin akan segala kemampuan yang dimilikinya serta siswa perlu menanamkan kebiasaan belajar yang baik untuk mengoptimalkan prestasi belajar. Sedangkan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini, dapat dilakukan pembuktian-pembuktian lebih dalam lagi dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar. Selain itu temuan yang ada dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti lain berkenaan dengan pengamatan hubungan antara efikasi diri dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar di kalangan siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, Albert. 2009. *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Djaali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1991. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rohman MS, Abdul. 2012. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran Matematika di

Gugus V Kecamatan Wonosari
Kabupaten Gunungkidul Tahun
Ajaran 2011/2012. *Skripsi* Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Yogyakarta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor
yang Mempengaruhinya*. Jakarta:
PT Rineka Cipta.

